

## MENJELAJAHI REPRESENTASI LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI INSPIRASI UNTUK PEMAHAMAN DAN TINDAKAN EKOLOGIS

Siti Andini<sup>1</sup>, Sudarto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: [sitiandini@unigal.ac.id](mailto:sitiandini@unigal.ac.id), [sudartomamas81@unigal.ac.id](mailto:sudartomamas81@unigal.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to explore environmental representations in literary works as a source of inspiration for ecological understanding and action. Literature has long been a reflection of humanity's relationship with nature and the ecological challenges facing modern society. Researchers collect and analyze literary works that focus on short stories by A. Warits Rovi which depict various aspects of the environment, including natural destruction, sustainable living, and humans' connection to nature. This research uses qualitative descriptive research with a literary analysis and ecolinguistic approach as a method to understand how writers use language and narrative to represent the environment. The research results show that literary works can generate empathy for nature, expand insight into human dependence on ecosystems, and encourage proactive action to protect the environment. Literary works as a tool to increase ecological awareness and promote behavioral changes that can inspire critical thinking about ecological problems, as well as influence responsible attitudes and actions towards nature. Literary works have a key role in building a better relationship between humans and nature, motivating collective efforts to achieve sustainability and environmental preservation and applying learning in daily practice. This research can be used as environmental learning material in elementary schools to universities so that pupils and students love nature and do not exploit the environment.*

**Keywords:** *literature, ecolinguistics, environmental representation, ecological understanding, ecological action.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi representasi lingkungan dalam karya sastra sebagai sumber inspirasi untuk pemahaman dan tindakan ekologis. Sastra telah lama menjadi cermin hubungan manusia dengan alam dan tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat modern. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis karya sastra yang berfokus pada cerita pendek karya A. Warits Rovi yang menggambarkan beragam aspek lingkungan, termasuk kerusakan alam, kehidupan berkelanjutan, dan keterhubungan manusia dengan alam. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sastra dan ekolinguistik sebagai metodenya untuk memahami cara penulis menggunakan bahasa dan narasi untuk merepresentasikan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra dapat membangkitkan empati terhadap alam, memperluas wawasan tentang ketergantungan manusia pada ekosistem, dan mendorong tindakan proaktif untuk menjaga lingkungan. Karya sastra sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mempromosikan perubahan perilaku yang dapat menggugah pemikiran kritis tentang masalah ekologi, serta mempengaruhi sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap alam. Karya sastra memiliki peran kunci membangun hubungan yang lebih baik antara manusia dan alam, memotivasi upaya kolektif untuk mencapai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan serta menerapkan pembelajaran dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran lingkungan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar peserta didik dan mahasiswa mencintai alam dan tidak melakukan eksploitasi lingkungan.

**Kata Kunci:** sastra, ekolinguistik, representasi lingkungan, pemahaman ekologis, tindakan ekologis.

Cara sitasi: Andini, S., & Sudarto. (2024). Menjelajahi Representasi Lingkungan dalam Karya Sastra sebagai Inspirasi untuk Pemahaman dan Tindakan Ekologis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (2), 334-342.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang disajikan melalui perenungan sehingga menghasilkan karya sastra yang tercipta benar-benar citraan perkembangan zaman yang terjadi di masyarakat. Di dalam karya sastra kita menemukan berbagai gejala sosial, bukan hanya manusia dengan manusia saja, namun juga hubungan manusia dengan alam. Karya sastra terbagi menjadi dua, fiksi dan non fiksi. Karya sastra lahir melalui sudut pandang dan pengalaman penulis. Sastra sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988 : 8). Bahasa berada hanya dalam fikiran penuturnya maka bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpener, pener dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang yang mempelajari, menggunakan dan menyampaikan bahasa kepada orang lain (Haugen, 2001:57). Bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Halliday, 2001). Sebaliknya, perilaku masyarakat terhadap lingkungan mereka dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Kajian ekolinguistik mempelajari hubungan dialektika antara bahasa dan lingkungan, serta bagaimana perubahan lingkungan berpengaruh pada perubahan bahasa dan sebaliknya (Suktiningsih, 2016; Subiyanto, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, karya sastra telah menarik perhatian sebagai sumber inspirasi untuk memahami dan mengatasi krisis lingkungan. Karya sastra telah memiliki potensi besar dalam menginspirasi pemahaman dan tindakan ekologis. Novel seperti "Burung Kayu" karya Niduparas Erlang telah digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan. Kajian ini menyandingkan bahasa dengan ekologi sehingga dapat mendefinisikan sebagai sebuah kajian atas interaksi antar bahasa dengan lingkungan atau lingkungan dengan keberadaan bahasa itu digunakan (Haugen, 1972 :323). Penelitian ekologi atau ekolinguistik dapat merambah luas hal ini disebabkan kajian ekolinguistik sejatinya merupakan kajian interaksi antar bahasa apa saja dengan lingkungannya (Haugen, 1972 : 325). Sapir mengungkapkan bahwa ekolinguistik bahasa sebagai wadah, secara fungsional merekam pengetahuan tentang lingkungan alam sekitarnya dan lingkungan sosio-kultural sebagai tanda adanya relasi dan interaksi manusia dengan alam (Fill dan Muhlhauser, Wds. 2001:2). Kajian ekolinguistik adalah disiplin ilmu yang terbuka sehingga memungkinkan disiplin ilmu lain bersanding dengannya. Ekolinguistik dapat bersanding dengan wacana, *oral tradition (cultural)*, antropologi, sosiologi, sastra dan sebagainya (Laili, 2012 :2). Secara tradisional, ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis wacana eko-kritis dan ekologi linguistik (Al-Gayoni, 2012:7-8). Penyatuan wacana eko-kritis dan ekologi linguistik melahirkan analisis yang lebih komprehensif dan holistik dalam memahami hubungan antara bahasa, lingkungan, dan masyarakat.

Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan budaya, pola berpikir, cara berperilaku, dan pengaruh perilaku orang lain. Penggunaan bahasa menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan berbagai pikiran, pengalaman, dan keinginan kepada orang lain. Dengan demikian, maka bahasa sebagai simbol budaya yang mengandung nilai budaya. Bahasa memainkan peran penting dalam proses produksi makna budaya. Bahkan bahasa mampu menjadi sarana yang efektif untuk menguraikan hampir segala maksud dan keperluan manusia (Shadily, 1983). Bahasa sebagai representasi terdiri dari dua komponen penting: konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi, dengan konsep dalam pikiran membuat kita mengetahui makna dari suatu hal, dan makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, serta melalui fungsi tanda yang mewakili realitas. Menurut Stuart Hall, adalah praktik penting yang memproduksi budaya. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah* bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Menurut C. Wisseler, C. Kluckhohn, A. Davis, A. Hoebel bahwa budaya adalah segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar (dalam Koentjoraningrat, 2003). Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan pembelajaran (Koentjoraningrat, 2003).

Ekolinguistik menjadi salah satu objek dalam karya sastra, yang mana sastra merupakan salah satu jembatan publikasi dan edukasi pentingnya melihat sastra sebagai sumber inspirasi untuk pemahaman dan tindakan ekologis. Sebab karya sastra memiliki peran kunci dalam membangun hubungan yang lebih baik antara manusia dan lingkungan alam, serta memotivasi upaya kolektif untuk mencapai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Salah satu contoh bahasa sebagai representasi budaya adalah iklan, pariwara, reklame atau advertensi yang bekerja atas dasar identifikasi dan mengkonstruksikannya melalui hubungan kita dengan imaji-imaji yang direpresentasikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai representasi budaya memungkinkan manusia untuk menyampaikan berbagai pikiran, pengalaman, dan keinginan, serta memproduksi makna budaya melalui sistem representasi yang terdiri dari konsep dalam pikiran dan bahasa yang selanjutnya mengajak pembaca untuk menggali lebih dalam representasi lingkungan dalam sastra dan menerapkan pembelajaran berbudaya dalam praktik sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari konsep Pierre Bourdieu, bahwa bahasa memiliki muatan ideologis dan politis, serta berperan sebagai simbol dari suatu identitas kultural tertentu. Bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi, mewariskan, dan mengembangkan hasil buah pemikiran, termasuk pengetahuannya.

Untuk itu, pentingnya peneliti melakukan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai sumber bahan pembelajaran lingkungan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar peserta didik dan mahasiswa mencintai alam dan tidak melakukan tindakan eksploitasi lingkungan alam. Dengan menggabungkan analisis wacana eko-kritis dan ekologi linguistik, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks lingkungan dan ekologi, serta bagaimana praktik wacana dan sosial mempengaruhi perilaku masyarakat terkait dengan isu-isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi representasi lingkungan dalam karya sastra sebagai inspirasi untuk pemahaman dan tindakan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kesadaran dan perilaku ekologis masyarakat melalui karya sastra. Ekokritik, sebagai teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra, memfokuskan pada hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik, serta upaya praktis dan teoritis untuk memperbaiki krisis lingkungan global. Dalam arti sempit, lingkungan mencakup lingkungan sosial, tetapi teori ekokritik memperluas makna dengan meliputi keseluruhan ekosfer atau ekosistem yang terdapat di bumi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sastra dan ekolinguistik sebagai metodenya untuk memahami cara penulis karya sastra cerita pendek karya A. Warits Rovi menggunakan bahasa dan narasi untuk merepresentasikan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam aspek lingkungan, termasuk kerusakan alam, kehidupan berkelanjutan, dan keterhubungan manusia dengan alam. Keadaan lingkungan alam dalam karya sastra tersebut, adakah penolakan dan upaya yang dilakukan tokoh pada cerita pendek tersebut dan bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat berbudaya. Representasi lingkungan dalam karya sastra sebagai sumber inspirasi untuk pemahaman dan tindakan ekologis. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita pendek karya A. Warits Rovi dengan tema alam di kaji melalui pendekatan analisis sastra dengan metode ekolinguistik yang kemudian di deskripsikan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan alam mempengaruhi adanya ekokritik dalam karya sastra. Faktor sosial dan budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos semuanya mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan alam dan mempengaruhi karya sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Representasi lingkungan dan alam dalam karya sastra dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Dalam cerpen, misalnya, lingkungan dan alam seringkali digunakan sebagai latar cerita yang menentukan karakter dan perilaku tokoh. Selain itu, representasi lingkungan dan alam dapat juga ditemukan dalam

berbagai bentuk, seperti setting, penokohan, dan tema. Seperti dalam novel atau cerita, lingkungan dan alam dapat digunakan sebagai simbolisme untuk menggambarkan perubahan sosial dan budaya. Karya sastra memiliki potensi besar dalam mengungkapkan gagasan tentang lingkungan dan nilai kearifan lingkungan. Bahasa, sebagai alat komunikasi, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, sosial, dan emosional peserta didik, serta dalam menganalisis nilai-nilai kearifan lingkungan. Fenomena ekologis dalam cerita pendek bertema tentang alam dapat ditemukan dalam beberapa cerpen yang memuat unsur-unsur alam semesta. Dalam beberapa cerpen, pengarang memuat unsur-unsur alam semesta untuk menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai fenomena ekologis dalam cerita pendek bertema tentang alam karya A. Warits Rovi yang menceritakan keadaan lingkungan (alam) dan penjagaan lingkungan, penolakan dan upaya dapat dilihat dalam sajian hasil penelitian berikut:

#### **A. Cerita Pendek Pohon Tua dan Perempuan Tua**

##### **a. Aspek lingkungan (Keadaan Lingkungan).**

Terdapat aspek lingkungan dalam cerita pendek Pohon Tua dan Perempuan Tua karya A. Warits Rovi, dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

“Kerabat, tetangga, bahkan hampir semua warga Dusun Kobung mengkhawatirkan pohon mangga besar yang miring ke rumah Masiha. Dahan-dahan yang membelukar dan daunnya yang lebat tepat marimba di atas atap rumah kecil dan reyot yang terbuat dari bambu itu, tidak usah roboh, jika satu dahan saja jatuh, bisa dipastikan rumah Masiha akan hancur”

Penulis menggambarkan aspek lingkungan yang terlihat tidak terawat dan terkesan dibiarkan sampai membelukar, sehingga mengundang perhatian Masyarakat akan situasi yang dianggap tidak wajar dan mengerikan sebab bisa mencelakai pemilik rumah tersebut, Masiha. Mereka khawatir keadaan tersebut bisa mencelakai Masiha.

“Malam Sabtu yang tak diduga, letusan Gunung Salu menimbulkan banyak korban dan kerusakan di daerah sekitar. Tapi semua warga Dusun Kobung tak merasakan adanya letusan itu, mereka tetap tidur nyenyak hingga pagi hari. Saat bangun, tak sedikit pun mereka melihat hampasan material dari letusan itu. Meski subuh sudah lama berlalu, tapi matahari tak kunjung terbit, padahal sebenarnya hari sudah siang, hanya saja mereka tidak sadar jika udara sedang tertutup abu vulkanik sehingga keadaan terus gelap seolah malam sangat panjang. Sebagian mereka malah menyalahkan waktu yang ditunjukkan jam. Mereka baru sadar bahwa semalam telah terjadi letusan gunung setelah mendapat informasi di HP.. ”

Kutipan di atas menjelaskan aspek lingkungan pegunungan meletus sehingga desa yang terkena letusan Gunung Salu yang memuntahkan abu vulkanik sehingga terdapat kerusakan alam yang menutupi seluruh celah udara dan membuat keadaan gelap, mataharipun tak tampak.

##### **b. Penjagaan Lingkungan (Hubungan Manusia dan Alam).**

###### **1) Penolakan**

Unsur penolakan oleh tokoh dalam cerita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut.

“Kepala desa dan tokoh Masyarakat sudah berkali-kali membujuk Masiha agar mengizinkan warga untuk menebang pohon itu. Tapi Masiha selalu menolak. Tubuh tuanya yang ringkih dengan bantuan sebatang tongkat kerap berdiri tegak di hadapan warga sambil berbicara Panjang lebar meski suaranya serak dan terputus-putus karena sesak, gemerat, dan kadang berseling batuk kering.”

Dalam kutipan teks di atas dapat dilihat bahwa tokoh Masiha tidak dengan mudahnya menyerahkan pohon mangga tua itu kepada warga untuk dimusnahkan, sebab ada alasan yang kuat mengapa Masiha mempertahankan pohon tua itu maka Masiha suka rela menjelaskan meski tubuh dan suaranya sebenarnya sudah sangat ringkih.

“Rumahku tidak akan rusak dan aku tidak akan celaka selama pohon mangga besar itu dibiarkan hidup dan menjulurkan dahan dan daunnya di atas rumah reyotku ini,” bela Masiha masih dalam prinsip yang juga sekokoh pohon itu

“Jika kami memaksa menebang?”

“Itu artinya Bapak-bapak ini memaksa menebang hidup kami.”

Penolakan masih dilakukan Masiha, dalam kutipan ini tergambar adanya ketergantungan hidup antara manusia dengan lingkungan, dari sebatang pohon kita menemukan keberadaan sebuah kehidupan yang saling memberi manfaat.

## 2) Upaya Menjaga Lingkungan

Terdapat unsur penjagaan yang dilakukan oleh sepasang suami istri ini, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lantas apa yang kita dapatkan dari pohon ini selain hanya guguran ranting dan daun yang merusak dan mengotori rumah ini,” protes Masiha tiga bulan setelah menikah, saat ia mulai berani untuk mengutarakan isi dadanya atas kenyataan hidup yang ia jalani dengan Madruki.”

“Hehehe. Mungkin kamu masih belum tahu manfaat pohon mangga ini. Ini adalah pohon kehidupan yang sesungguhnya.” jelas Madruki dengan wajah yang santai.

Kutipan di atas menggambarkan sebuah upaya yang telah dilakukan Madruki selama hidupnya dan upaya Masiha yang sejak tiga bulan menikah setelah memahami bahwa sebuah pohon bisa memberikan mafaat bagi kehidupan manusia maka Masiha menjaga pohon tersebut agar tetap tumbuh dan saling memberi kebermanfaatannya hingga usia senjanya.

## c. Melestarikan (Kehidupan Berkelanjutan)

Terdapat unsur melestarikan dalam cerita pendek karya A. Warits Rovi yang dapat kita lihat dalam kutipan teks berikut.

“Madruki, suami Masiha yang sudah meninggal, dulu mendapatkan warisan pohon mangga itu dari ayahnya dan hanya pohon itu satu-satunya harta warisan yang ia dapatkan, bahkan hanya pohon mangga besar itu satu-satunya harta kekayaan yang iya miliki...”

Kutipan di atas menjabarkan adanya sebuah penjagaan budaya leluhur yang masih Madruki jaga yakni melestarikan pohon mangga peninggalan oleh orang tuanya, Madruki masih merawat dengan sepenuh hati, upaya melestarikan ini masih dilanjutkan oleh Masiha hingga masa tuanya, meski banyak Masyarakat yang menganggapnya ini adalah sebuah ancaman sebab pohon mangga kapan saja bisa roboh dan mecelakainya.

“Setelah semua sadar, mereka panik. Melihat warga yang panik, Masiha langsung memanggil mereka untuk mendekat ke pohon mangga raksasa miliknya. Masiha menunjuk ke atas; pada dahan-dahan yang membelukar dan seperti menghampar itu. Di atas dahan dan daun itu ada timbunan abu vulkanik dan lahar yang masih membara bersusun vertikal ke atas, menjulang seperti menyentuh gumpalan awan.”

“Pohon inilah yang menangkis semua material yang dimuntahkan gunung sehingga kita aman,” jelas Masiha dengan wajah semringah.”

“Warga hanya saling tatap. Semua masih tak bisa mengangguk, tapi juga tak menggeleng; antara percaya dan tidak.”

Kutipan teks di atas menjelaskan keberlanjutan kehidupan yang dirasakan dengan keberadaan pohon mangga diantara mereka menyelamatkan warga dari letusan Gunung Salu, cabang dan ranting pohon seolah menahan abu vulkanik disekitar pedesaan. Masyarakat tidak serta merta setuju karena tidak seorangpun yang mengangguk menyetujui namun tidak pula menolak, namun usaha Masinah sudah menyentuh hati warga dengan ekspresi saling tatap dan rasa tak percaya mesku tak mengangguk dan tak pula menggeleng. Cerita ini juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap alam dan lingkungan, memperhatikan serta mempertahankan pohon, menunjukkan bahwa penghargaan terhadap alam adalah kunci untuk mempertahankan

kelestarian lingkungan. Hal ini menekankan pentingnya kesabaran, kebaikan, kebersamaan, penghargaan terhadap alam, dan pengaruh kecil pada perubahan besar.

## B. Tanah Ihi

### a. Aspek Lingkungan (Keadaan Lingkungan).

Terdapat unsur aspek lingkungan dalam cerita pendek Tanah Ihi yang tergambar dalam kutipan teks berikut,

“Sebagaimana kemarau tahun lalu, kobaran api kembali melalap lebat semak dan banjar ilalang di tanah itu. Asapnya hitam pekat, bergulung-gulung ke udara, terus meninggi, sulit dihalau angin hingga tampak bagai ekor tikus raksasa yang melancip ke langit. Meski api terus berkobar, nyaris tak ada warga yang peduli. Semua seolah telah memaklumi bahwa api itu setiap tahun memang dikirim Tuhan untuk mencukur tumbuhan yang merimba, karena tanah itu tak ada yang punya. Sebagaimana ketika tiba musim hujan; banyak burung dan kelelawar beterbangan di sekitar pohon kesambi yang ada di lahan itu, seolah utusan dari langit untuk menabur biji melalui tahi yang dicipratkan hingga kemudian tumbuh jadi aneka macam tumbuhan.”

“Nyaris tak ada warga yang mau diajak Obak Kardi mengurus tanah itu karena alasan sederhana; tanah itu memang begitu adanya dan tak perlu diurus lagi karena memang tak ada yang punya...”

Kutipan di atas menjelaskan aspek lingkungan padang ilalang, tentang sebidang tanah yang telah ditumbuhi pohon liar hingga menjadi semak belukar dan berpenghuni hewan liar yang selalu menjadi sasaran santapan dilahap api, warna yang acuh seolah menganggap ini adalah sesuatu yang biasa yang tidak akan merugikan kehidupan mereka.

“Sebidang tanah yang bersisian dengan tapal batas desa itu tidak ada yang punya. Itulah sebabnya orang-orang menyebutnya tanah Ihi. Karena tak ada yang punya, tanah itu tidak terawat. Ditumbuhi aneka macam tumbuhan hingga rimbun dan tampak angker.”

Kutipan di atas menjelaskan keadaan lahan yang tidak terurus sebab tidak ada pemiliknnya dan itulah alasan warga desa ingin lahan itu dimusnahkan saja sebab akan menimbulkan banyak masalah yang membuat warga tidak nyaman.

### b. Penjagaan Lingkungan (Hubungan Manusia dan Alam).

#### 1) Penolakan

Terdapat unsur penolakan dalam upaya penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita pendek karya A. Warits Rovi,

“Beberapa hari menjelang ramadan, banyak warga yang meminta kepala desa untuk membakar tanah yang sudah mirip hutan di tengah desa...”

“Jumadi adalah orang yang paling lantang menyuarakan rencana pembakaran. Di rumah Jumadi musyawarah digelar beberapa kali. Warga datang berduyun-duyun. Nyaris semuanya setuju untuk menghanguskan lahan tanpa pemilik itu. Semangatnya membuat darah masing-masing mendidih.”

“Lahan itu wajib dibakar.”

Masyarakat setempat melakukan kesepakatan dengan melakukan musyawarah di rumah Jumadi, mereka sepakat ingin melakukan pemberontakan agar padang ilalang yang sudah menyerupai desa tersebut segera di musnahkan saja dengan cara dibakar.

“Di tengah banjirnya permintaan warga untuk membakar area itu, suatu pagi kepala desa juga kedatangan Obak Kardi, yang sebaliknya meminta kepala desa agar menolak permintaan warga.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa aksi Obak kardi juga tak kalah yang melakukan permintaan yang bertolak dengan warga, Obak Kardi justru meminta Kepala Desa agar tidak memenuhi keinginan warga.

## 2) Upaya Menjaga Lingkungan

Upaya menjaga lingkungan Obak Kardi lakukan, dapat dilihat pada kutipan teks berikut. "Ayo, Bu! ambil air. Biar aku yang menyiramkannya," pinta Obak Kardi kepada istrinya. "Kamu ini bagaimana, Bu? Mestinya lahan itu kita selamatkan."

"Cek-cok sepasang suami-istri baru reda saat Obak Kardi bergegas pergi dan mengajak Bi Muna untuk memadamkan api. Demikian yang terjadi; setiap api itu menjalarhanguskan tanah itu, hanya Obak Kardi dan Bi Muna yang giat menyiramkan air hingga padam. Keduanya silih ganti lari-lari kecil antara lahan dan sumur terdekat untuk mengambil air ke dalam ember karet, lalu disiramkan dengan sabar, dan api itu baru padam saat keduanya bercucur keringat."

Dalam kutipan di atas tampak Obak Kardi sedang berupaya mematikan kobaran api yang hendak melahap padang ilalang yang hampir menyerupai hutan tersebut. Upayanya ditimpali dengan pemikiran yang serupa yakni memiliki pemikiran berbeda dengan warga lainnya, Obak Kardi justru ingin lahan tersebut diselamatkan dari api. Pemandangan serupa kerap terjadi upaya memadamkan api dihiasi dengan cek-cok suami istri namun keduanya tak gentar dalam menyelamatkan lahan penuh ilalang dan semak.

### c. Melestarikan (Kehidupan Berkelanjutan)

Terdapat unsur melestarika lingkungan dalam cerita pendek Tanah Ihi, pada kutipan berikut.

"...Obak Kardi adalah orang selalu punya urusan dengan tanah itu, seolah ia sang pemilik yang kerap jadi penggagas utama untuk memperlakukan tanah itu; mau dibiarkan gambut, mau dipasang penerang, mau diberi pagar, dan lainnya."

Kutipan diatas menjelaskan sikap peduli Obak Kardi terhadap keadaan tanah tidak bertuan tersebut, Obak kardi memiliki pemikiran yang berbeda dari kebanyakan orang, hal ini ditimpali dengan kutipan berikut,

"Nyaris tak ada warga yang mau diajak Obak Kardi mengurus tanah itu karena alasan sederhana; tanah itu memang begitu adanya dan tak perlu diurus lagi karena memang tak ada yang punya. Dalam waktu-waktu tertentu, hanya Bi Muna yang mau diajak jika Obak Kardi punya keperluan seperti hendak menebang pohon, memasang pagar, atau kerja lain yang berhubungan dengan tanah tersebut."

Obak Kardi tak menyerah begitu saja meski hanya dia seorang yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan warga desa, lambat laun istrinya ikut dalam upayanya menjaga tanah tidak bertuan itu. Meski begitu Obak Kardi tetap peduli pada lahan yang dipenuhi tumbuhan tersebut, hal ini diperkuat pernyataan Istrinya, Bi Muna pada kutipan berikut,

"Tanah ini memang tidak berarti bagi semua warga. Tapi bagi kita, lahan ini adalah separuh istana,"

Kutipan di atas memperkuat bahwa dalam melestarika lingkungan alam akan memberi pengaruh kuat bagi diri sebagai keterikatan antar manusia dan alam, hal ini di tuliskan penulis dalam kutipan di atas.

"Area itu merupakan tanah Ihi. Sejak berabad-abad yang lalu sudah ada dengan ciri khasnya yang dipenuhi semak dan tumbuhan lain. Maka mohon Bapak jangan menerima permintaan warga yang ingin membakar semak-semak itu. Jika itu terjadi, saya khawatir desa ini kena bala dan tulah. Biarkan area itu tetap jadi hutan kecil dengan segala kerimbunannya," ungkap Obak Kardi sambil menunduk dengan nada penuh iba di depan kepala desa beberapa saat setelah menyeruput kopi dan menyalakan sebatang rokok.

Upaya Obak Kardi diperkuat dengan kutipan di atas, bahwa tanah tersebut sudah berabad keberadannya di desa yang mereka tinggali, ia meminta kepala desa untuk mempertimbangkan lagi. Sesuatu yang sudah ada sejak dahulu dan tidak memberikan efek negatif sebaiknya dibiarkan saja.

“Kalau jadi sarang makhluk halus dan binatang buas, justru yang berbahaya kalau dibakar, Pak. Binatang buas dan makhluk halusnya akan marah dan dendam kepada warga. Tapi sebaliknya, kalau dibiarkan, maka binatang buas dan makhluk itu akan damai di sana, bahkan bisa jadi akan turut mendoakan desa ini,” bela Obak Kardi, suaranya mulai meninggi.

Perkataan Obak Kardi pada kutipan di atas memberika penjelasan yang masuk akal, jika kita membakar kediaman tempat tinggal hewan maka mereka akan berkeliaran mencari tempat tinggal yang justru malah masuk ke kedaiaman warga, perlahan Kepala desa menyetujui meski tidak langsung memberi keputusan.

“Alasanmu baik juga. Tapi saya tidak bisa langsung memutuskan untuk tidak membakar tanah itu, sebagaimana saya juga tak langsung memutuskan untuk membakarnya. Biarkan saya pikir dulu secara mendalam beberapa hari ke depan,” kata kepala desa, membuat Obak Kardi sedikit lega.

Kutipan di atas memeperkuat jawaban Kepala Desa, hatinya mulai terpengaruh oleh perkataan Obak Kardi. Meski tidak memberi jawaban langsung namun sikap Kepala desa dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Kepala desa masih belum bisa memberi keputusan untuk menangani tanah tak bertuan itu meski sudah hampir sebulan lamanya sejak warga mengajukan permintaan. Kepala desa masih bimbang untuk melarang atau mengiyakan. Alasan warga baginya masuk akal, tapi alasan Obak Kardi dan Bi Muna juga masuk akal.”

“Setelah lebih satu bulan dalam penantian yang absurd,...”

Kutipan di atas penulis menjelaskan kepala desa telah terpengaruh perkataan Obak Kardi yang masuk akal sehingga kepala desa mempertimbangkan secara rasional bahwa kita sebagai Masyarakat memang tidak seharusnya mengganggu tempat tinggal hewan liar sebab dengan menggangukannya justru menjadi sebuah ancaman bagi kita. Penting saling menjaga lingkungan alam untuk keberlanjutan ekosistem.

Berdasarkan hasil pembahasan cerita pendek karya A. Warits Rovi terdapat aspek lingkungan (keadaan lingkungan) yakni, lingkungan alam pegunungan, lingkungan alam ilalang dan lingkungan alam pedesaan. Penjagaan lingkungan melalui penolakan Tindakan merusak lingkungan, upaya menjaga dan melestarikan alam. Dengan demikian karya sastra sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mempromosikan perubahan perilaku yang dapat menggugah pemikiran kritis tentang masalah ekologi, serta mempengaruhi sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap alam. Karya sastra memiliki peran kunci membangun hubungan yang lebih baik antara manusia dan alam, memotivasi upaya kolektif untuk mencapai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan serta menerapkan pembelajaran dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran lingkungan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar peserta didik dan mahasiswa mencintai alam dan tidak melakukan eksploitasi lingkungan.

## KESIMPULAN

Karya sastra sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mempromosikan perubahan perilaku yang dapat menggugah pemikiran kritis tentang masalah ekologi, serta mempengaruhi sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap alam. Karya sastra memiliki peran kunci membangun hubungan yang lebih baik antara manusia dan alam, memotivasi upaya kolektif untuk mencapai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan serta menerapkan pembelajaran dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran lingkungan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar peserta didik dan mahasiswa mencintai alam dan tidak melakukan eksploitasi lingkungan. Ekokritik, sebagai perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan, sangat cocok untuk mendalami aspek lingkungan dalam cerita ekologis. Cerpen-cerpen ini menampilkan penggambaran alam secara keseluruhan dan bentuk kerusakan alam yang kompleks, serta memperlihatkan peran tokoh terhadap alam, dampak



kerusakan alam terhadap lingkungan dan masyarakat. Kumpulan cerpen tersebut menampilkan berbagai aspek ekologi, termasuk hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam, hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan, dan kritik ekologis terhadap kehidupan di dunia nyata.

## REKOMENDASI

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi pendidik sebagai sumber pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mata pelajaran lainnya yang mengintegrasikan tema-tema lingkungan tentang kesadaran ekologis mulai dari peserta didik Sekolah Dasar hingga Mahasiswa. Dan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami informasi mengenai objek yang diamati serta mengembangkan bahan kajian dengan lingkungan kajian Ekolinguistik lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel ini. Peneliti masih dalam tahap belajar dan perlunya masukan-masukan yang bersifat membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. 2018. "Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Tinjauan Ekokritik Gred Garrard." *Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar*. <https://eprints.unm.ac.id>. Diakses 18/3/2024.
- Andini, S. (2022). Analisis Sosiologi Cerita Pendek dalam Majalah Horison Tahun 2015. *Jurnal Diglosia Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan*. Vol. 6. No.2 : 470.
- Hadirman. (2020). *Ekolinguistik*. Surabaya : CV. Kanaka Media.
- Halliday, M.A.K. (1990). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam *Journal of Applied Linguistics*. Vol. 6 : 7.
- Juanda., Azis. (2023). Representasi Lingkungan dalam Cerpen Ketam Batu Karya Gus TF Sakai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 9. No. 1: 373-375.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., Hapsari, R. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung : Anugerah Utama Raharja.
- Kurniasih, N. (2020). Kearifan Lingkungan Kumpulan Cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik). *Jurnal Undas*. Vol 16. No. 2 : 1
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model analisis dan penerapannya. *Humanika*, 18 (2).
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon fauna masyarakat Sunda: Kajian ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2 (1), 138–156. doi: 10.22225/jr.2.1.241.138-156